

## Manajemen Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Di MI Baitul Huda Klampisan Semarang

Mohammad Hirzi An-Naeda, Nur Asiyah, Ruruh Sarasati

UIN Walisongo Semarang

Jl. Walisongo No.3-5, Jragung, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Correspondence: [23030360004@student.walisongo.ac.id](mailto:23030360004@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [nur\\_asiyah@walisongo.ac.id](mailto:nur_asiyah@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [ruruh.s@walisongo.ac.id](mailto:ruruh.s@walisongo.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** This study aims to analyze the management of the hybrid learning program in strengthening students' morals at MI Baitul Huda Klampisan Semarang. The focus of the study includes the planning, organizing, implementation, and controlling processes of the hybrid learning program, as well as the supporting factors, inhibiting factors, and their implications for strengthening students' morals. This study is qualitative research employing a case study approach. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students selected using a purposive sampling technique. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies. Data validity was tested through source triangulation, technique triangulation, and member checking. Data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the management of the hybrid learning program has been implemented through the integration of learning technology and the religious culture of the madrasah. At the planning stage, the madrasah developed technology-based learning tools combined with religious habituation programs. Organizing was carried out through a clear division of responsibilities among the principal, teachers, students, and parents. The implementation of the program utilized digital media such as projectors, instructional videos, Quizizz, and WhatsApp, combined with religious activities including the recitation of Asmaul Husna, congregational Dhuha prayer, and a culture of greeting. Controlling was conducted through the evaluation of academic aspects and students' moral development. Supporting factors of the program include teacher readiness, principal support, learning facilities, religious culture, and parental involvement, whereas inhibiting factors include limitations in internet connectivity, digital devices, and students' technological literacy. This study concludes that systematically managed hybrid learning is capable of supporting the strengthening of students' morals through the integration of technology and religious habituation. These findings contribute to the development of technology-based Islamic education management and serve as a reference for madrasahs in developing digital learning oriented toward the formation of akhlakul karimah.

**Keywords:** *hybrid learning*; management; character strengthening; islamic education; madrasah ibtidaiyah

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program *hybrid learning* dalam penguatan akhlak siswa di MI Baitul Huda Klampisan Semarang. Fokus penelitian meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program *hybrid learning*, serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasinya terhadap penguatan akhlak peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa manajemen program *hybrid learning* telah dilaksanakan melalui integrasi teknologi pembelajaran dan budaya religius madrasah. Pada tahap perencanaan, madrasah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis teknologi yang dipadukan dengan program pembiasaan keagamaan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua. Pelaksanaan program memanfaatkan media digital seperti proyektor, video pembelajaran, Quizizz, dan WhatsApp yang dikombinasikan dengan kegiatan religius berupa pembacaan Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, dan budaya salam. Pengendalian dilakukan melalui evaluasi terhadap aspek akademik dan perkembangan akhlak siswa. Faktor pendukung program meliputi kesiapan guru, dukungan kepala madrasah, fasilitas pembelajaran, budaya religius, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan jaringan internet, perangkat digital, dan literasi teknologi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *hybrid learning* yang dikelola secara sistematis mampu mendukung penguatan akhlak siswa melalui integrasi teknologi dan pembiasaan religius. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis teknologi serta menjadi referensi bagi madrasah dalam mengembangkan pembelajaran digital yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah.

**Kata Kunci:** *hybrid learning*, manajemen pendidikan, penguatan akhlak, pendidikan Islam, madrasah ibtidaiyah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan (Huraerah, 2024). Transformasi digital yang terjadi dalam dua dekade terakhir mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media, sumber, serta sarana interaksi belajar (Ghazy, 2025). Kehadiran teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurut Abas, S. (2025), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya bertujuan memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui integrasi berbagai media pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan tersebut, lembaga pendidikan di berbagai negara mulai mengembangkan model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran konvensional dengan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Husna, 2024). Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan penguatan nilai moral berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan seperti menurunnya interaksi sosial, rendahnya kedisiplinan, serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan pada era digital tidak hanya dituntut mampu mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu memperkuat karakter dan akhlak peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang holistik.

Transformasi digital semakin berkembang setelah pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Berbagai lembaga pendidikan mulai memanfaatkan platform digital, media pembelajaran interaktif, dan aplikasi pembelajaran berani sebagai bagian dari strategi pembelajaran. (Depari, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi pascapandemi telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena mampu meningkatkan efektivitas dan efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan

pembentukan karakter peserta didik. Fenomena meningkatnya penggunaan gawai pada anak usia sekolah sering kali diikuti dengan menurunnya kontrol diri, kedisiplinan, dan kualitas interaksi sosial (Ramadhani, 2025). Kondisi tersebut menjadi tantangan yang semakin kompleks bagi lembaga pendidikan Islam karena selain bertugas meningkatkan kompetensi peserta didik, madrasah juga mempunyai tanggung jawab untuk membentuk akhlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mampu mendukung proses pembentukan karakter dan penguatan akhlak peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang berkembang sebagai respon terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 adalah *hybrid learning*. (David Darwin, 2025) mendefinisikan pembelajaran hybrid sebagai integrasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang untuk memanfaatkan kedua keunggulan pendekatan tersebut secara bersamaan. Konsep ini menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran tanpa menghilangkan pentingnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Penelitian (Aqmarina, 2025) menunjukkan bahwa penerapan *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, (Paturohman, 2025) menemukan bahwa *hybrid learning* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan media digital yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *hybrid learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek akademik, sementara pembahasan mengenai kontribusi *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik masih relatif terbatas. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama proses pendidikan. Al-Ghazali dalam penelitian (Novialdi, 2022) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan nilai-nilai moral dan keagamaan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks madrasah, kegiatan seperti pembiasaan salam, membaca Asmaul Husna, melaksanakan shalat berjamaah, serta membangun budaya disiplin merupakan bentuk implementasi pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk kepribadian religius peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diarahkan agar tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat terbentuknya akhlakul karimah.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh (Lickona, 2013). Menurut Lickona, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *pengetahuan moral*, *perasaan moral*, dan *tindakan moral*. Ketiga komponen tersebut harus berkembang secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen dan kemampuan

untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus

diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik menanamkan nilai-nilai moral. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan media digital dapat menjadi sarana yang mendukung pendidikan karakter apabila dirancang dan dikelola secara tepat. Dengan demikian, integrasi antara teknologi pembelajaran dan karakter pendidikan menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Islam pada era digital.

Keberhasilan penerapan *hybrid learning* dalam mendukung penguatan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas program manajemen yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, program manajemen dijelaskan menggunakan teori POAC yang dikembangkan oleh (Terry, 2021) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program ditentukan oleh empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*). Perencanaan diperlukan untuk menetapkan tujuan dan strategi program, pengorganisasian berfungsi mengelola sumber daya yang tersedia, pelaksanaan berkaitan dengan implementasi program di lapangan, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, teori POAC memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana suatu program pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga mampu menghasilkan dampak yang diharapkan. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis pengelolaan *hybrid learning* dalam mendukung penguatan akhlak siswa di madrasah.

Secara empiris, MI Baitul Huda Klampisan Semarang merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan *hybrid learning* berbasis teknologi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru memanfaatkan berbagai media digital seperti proyektor, video pembelajaran, grup WhatsApp, dan aplikasi Quizizz untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Menariknya, pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga dipadukan dengan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang menjadi budaya madrasah. Kegiatan seperti bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas, membaca Asmaul Husna bersama, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, serta membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari proses pendidikan di madrasah tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya integrasi antara transformasi digital dan pembentukan akhlak peserta didik yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan pembelajaran hybrid dalam berbagai konteks pendidikan. (Hajar, 2024) menemukan bahwa penerapan *hybrid learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan pemanfaatan teknologi digital yang lebih interaktif. Selanjutnya, (Gerawati, 2025) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran *hybrid learning* pascapandemi berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran karena memberikan kemudahan dalam penggunaan media dan sumber belajar. (Patimah, 2025) menambahkan bahwa *hybrid learning* dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan antara

pendekatan pedagogis tradisional dan modern sehingga mampu memperluas pengalaman belajar siswa tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Penelitian (Tang, 2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid memiliki pengaruh terhadap penguatan karakter religius peserta didik melalui interaksi aktivitas pembelajaran tatap muka dan digital. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Mauliya, 2021) menunjukkan bahwa *hybrid learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Temuan serupa dikemukakan oleh (Wahyuni, 2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan literasi digital siswa dan mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21. Secara umum, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *hybrid learning* mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, hasil belajar, motivasi belajar, dan keterampilan digital peserta didik.

Di sisi lain, penelitian mengenai pembentukan karakter dan penguatan akhlak peserta didik berkembang melalui perspektif yang berbeda. (Jannah, 2024) menemukan bahwa pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat diperkuat melalui implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses pembelajaran. Abidin (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Penelitian Kamila (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan seperti budaya salam, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan ibadah berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sementara itu, Hakim (2025) menemukan bahwa program pembiasaan ibadah di madrasah menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, dan pendidikan karakter tanpa pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, kajian mengenai pembentukan akhlak dan kajian mengenai *hybrid learning* masih terus berkembang dalam ruang penelitian yang relatif terpisah.

Berdasarkan telah terhadap berbagai penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Pertama, kesenjangan empiris, yaitu sebagian besar penelitian *hybrid learning* masih terfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, efektivitas pembelajaran, dan literasi digital peserta didik, sedangkan pemanfaatannya sebagai sarana penguatan akhlak dan pembentukan karakter religius masih sangat terbatas. Kedua, *process gap*, yaitu penelitian yang menghubungkan pembelajaran hybrid dengan karakter peserta didik umumnya hanya menyoroti hasil yang dicapai tanpa menjelaskan bagaimana proses manajemen program tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik. Ketiga, kesenjangan kontekstual, yaitu penelitian mengenai *hybrid learning* lebih banyak dilakukan pada sekolah umum, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan *hybrid learning* dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah masih relatif sedikit ditemukan. Keempat, kesenjangan integrasi, yaitu belum banyak penelitian yang menjelaskan

bagaimana teknologi pembelajaran dapat diintegrasikan secara sistematis dengan program pembiasaan keagamaan sebagai strategi penguatan akhlak peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis proses manajemen program *hybrid learning* melalui fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*) sebagai instrumen penguatan akhlak siswa melalui integrasi teknologi pembelajaran dan budaya religius madrasah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak memfokuskan *hybrid learning* pada aspek akademik, hasil belajar, motivasi belajar, dan literasi digital, penelitian ini menempatkan teknologi sebagai bagian dari strategi kelembagaan untuk membangun perilaku keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah peserta didik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak program, tetapi juga menganalisis secara mendalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian *hybrid learning* yang dipadukan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti budaya salam, pembacaan Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, dan pembentukan disiplin siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat dikelola tidak hanya untuk meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga untuk memperkuat akhlakul karimah peserta didik secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami *hybrid learning* yang dilaksanakan MI Baitul Huda Semarang melalui teknologi sekaligus pembiasaan nilai religius untuk memperkuat karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta didukung oleh dokumen-dokumen. Semua data yang diperoleh kemudian diuji validitasnya melalui triangulasi dan dianalisis secara sistematis agar hasilnya dapat dipercaya. Hal ini membantu penelitian memperoleh pemahaman tentang teknologi digital dan budaya religius yang berjalan bersama menuju lingkungan pendidikan yang utuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Perencanaan (*Planning*) Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan penguatan akhlak siswa. Pada tahap awal, guru menyusun modul ajar, media pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Berbagai media digital seperti proyektor, video pembelajaran, aplikasi Quizizz, dan grup WhatsApp dipersiapkan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi perangkat

pembelajaran, seluruh media yang digunakan telah disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menarik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi bagian dari program pengembangan madrasah untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Hal yang disampaikan oleh kepala madrasah: “Kami merencanakan pembelajaran berbasis teknologi bukan hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, setiap guru diminta memasukkan unsur-unsur pembentukan karakter dalam perencanaan pembelajarannya.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa program perencanaan telah dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik dan penguatan akhlak peserta didik secara bersamaan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Arifudin (2021) yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang menentukan arah dan tujuan program sebelum dilaksanakan.

Selain mempersiapkan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, madrasah juga merancang berbagai program pembiasaan keagamaan yang menjadi bagian integral dari penguatan akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pembiasaan yang direncanakan meliputi budaya bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas, membaca Asmaul Husna secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan belajar. Program-program tersebut telah dimasukkan ke dalam agenda kegiatan harian madrasah dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut dirancang untuk membentuk karakter religius siswa sejak usia dini melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang setiap hari. Menurut guru tersebut: “Kami percaya bahwa akhlak tidak cukup diajarkan melalui teori saja. Anak-anak perlu dibiasakan melakukan hal-hal baik setiap hari agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Oleh karena itu, kegiatan seperti salaman, membaca Asmaul Husna, dan shalat dhuha selalu kami masukkan dalam perencanaan kegiatan sekolah.” Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan tersebut telah menjadi rutinitas yang diikuti oleh seluruh siswa sebelum pembelajaran dimulai. Temuan ini menunjukkan bahwa program perencanaan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan karakter siswa melalui pembiasaan keagamaan yang terstruktur.

Perencanaan program *hybrid learning* juga dilakukan melalui koordinasi dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah secara rutin melakukan rapat koordinasi dengan guru untuk membahas pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi serta strategi penguatan akhlak siswa. Dalam pertemuan tersebut, guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, kendala, maupun usulan terkait penggunaan teknologi pembelajaran. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam tahap perencanaan melalui komunikasi yang dilakukan menggunakan grup WhatsApp kelas. Melalui media tersebut, guru menyampaikan informasi terkait kegiatan pembelajaran, penggunaan media digital, serta perkembangan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Salah seorang wali kelas menjelaskan: “Komunikasi dengan orang tua sangat

penting karena pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan di sekolah. Kami selalu menginformasikan kegiatan pembelajaran dan meminta orang tua ikut mengawasi penggunaan teknologi anak ketika berada di rumah.” Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua berlangsung secara aktif melalui grup WhatsApp yang digunakan sebagai media koordinasi dan penyampaian informasi. Keterlibatan orang tua dalam tahap perencanaan menunjukkan bahwa penguatan akhlak siswa dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga sehingga diperlukan sinergi yang berkelanjutan dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi media pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil observasi, madrasah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti proyektor, akses internet, perangkat komputer, serta aplikasi pembelajaran digital yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi sehingga media yang dipilih dapat digunakan secara optimal oleh seluruh peserta didik. Salah seorang guru kelas menjelaskan: “Sebelum menentukan media pembelajaran, kami melihat terlebih dahulu kondisi siswa dan fasilitas yang tersedia. Tujuannya agar teknologi benar-benar membantu proses belajar dan tidak justru menjadi hambatan bagi siswa.” Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara realistis dengan mempertimbangkan kondisi lapangan dan kebutuhan peserta didik. Perencanaan yang matang tersebut menjadi landasan penting bagi keberhasilan penerapan pembelajaran hybrid dalam mendukung penguatan akhlak siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang mampu mengintegrasikan teknologi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik secara efektif. Dengan demikian, tahap perencanaan di MI Baitul Huda Klampisan Semarang menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

### **Pengorganisasian (*Organizing*) Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang dilakukan melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas di antara seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Kepala madrasah berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengoordinasikan seluruh kegiatan pembelajaran berbasis teknologi sekaligus memastikan bahwa program yang dijalankan tetap sejalan dengan visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang religius dan berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah secara aktif melakukan koordinasi dengan guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kepala madrasah juga bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program di lapangan. Kepala madrasah menyampaikan: “Setiap program yang dilaksanakan harus memiliki

pembagian tugas yang jelas. Kami berusaha memastikan bahwa seluruh guru memahami tanggung jawabnya masing-masing, baik dalam penggunaan teknologi maupun dalam penguatan akhlak siswa sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan hasil observasi, kepala madrasah secara rutin melakukan koordinasi melalui rapat internal bersama guru untuk membahas pelaksanaan program pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pengorganisasian dilakukan melalui mekanisme koordinasi yang sistematis sehingga setiap unsur dalam organisasi madrasah dapat berjalan secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Putri (2022) yang menjelaskan bahwa fungsi *pengorganisasian* bertujuan mengelompokkan pekerjaan, membangun hubungan kerja, serta membagi tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian yang baik memungkinkan seluruh sumber daya sekolah bergerak secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Timpal, 2024).

Dalam pengorganisasian program struktur, guru memegang peranan penting sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan akhlak siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru diberi tanggung jawab untuk menyusun materi pembelajaran, memilih media digital yang sesuai, mengelola proses pembelajaran di kelas, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif mengarahkan siswa untuk memanfaatkan media digital secara positif serta memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan selama proses pembelajaran berlangsung. Salah seorang guru menjelaskan: “Kami tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak ketika menggunakan teknologi. Anak-anak selalu diingatkan untuk menggunakan teknologi secara baik, menghargai teman, dan tetap menjaga adab saat belajar.” Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan yang menjadi bagian dari program penguatan akhlak. Pembagian tugas yang jelas antara guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru Pendidikan Agama Islam membantu menciptakan koordinasi yang baik dalam pelaksanaan program. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator sekaligus agen pembentukan karakter. Hal tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Judrah (2024), yang menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa ditempatkan sebagai subjek utama dalam pelaksanaan program *hybrid learning*. Dalam proses pengorganisasian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan yang dirancang oleh madrasah. Berdasarkan hasil observasi, siswa dilibatkan dalam penggunaan media pembelajaran digital, diskusi kelas, kegiatan evaluasi berbasis Quizizz, serta berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin. Keterlibatan aktif siswa dalam

berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan dalam proses belajar. Seorang siswa mengungkapkan: “Kami sering belajar menggunakan video dan Quizizz. Guru juga mengingatkan agar menggunakan teknologi dengan baik dan tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dengan baik dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan keagamaan menunjukkan bahwa program tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan konsep *hybrid learning* yang dikemukakan Muslim (2026), yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam pembiasaan keagamaan mendukung proses pembentukan akhlak melalui pengalaman langsung sebagaimana dijelaskan oleh Rasi'in (2025), bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

Selain kepala madrasah, guru, dan siswa, orang tua juga menjadi bagian penting dalam struktur pengorganisasian program *hybrid learning*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua dilibatkan melalui grup WhatsApp yang digunakan sebagai media komunikasi antara sekolah dan keluarga. Melalui media tersebut, guru menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran, tugas siswa, penggunaan teknologi, serta perkembangan perilaku peserta didik selama berada di sekolah. Orang tua juga diberikan peran untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh siswa ketika berada di rumah sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan. Salah seorang wali murid menjelaskan: “Sekolah sering memberikan informasi melalui WhatsApp. Kami juga diminta membantu mengawasi penggunaan handphone atau teknologi agar anak tetap menggunakannya untuk belajar dan tidak berlebihan.”

Berdasarkan hasil dokumentasi, komunikasi antara sekolah dan orang tua berlangsung secara intensif dan menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang mendukung keberhasilan program. Keterlibatan orang tua dalam pengorganisasian program menunjukkan bahwa penguatan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rantauwati (2020) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam berhasilnya pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan penerapan *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang didukung oleh adanya koordinasi dan kerja sama yang baik antara kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua dalam menjalankan peran masing-masing sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan.

### **Pelaksanaan (*Actuating*) Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang dilakukan melalui integrasi teknologi pembelajaran dengan kegiatan pembentukan akhlak yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam lingkungan madrasah. Implementasi program diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai media digital dalam kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan proyektor untuk menampilkan materi pembelajaran, video pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan, serta aplikasi Quizizz sebagai media evaluasi yang interaktif dan menarik. Selain itu, grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menyampaikan informasi pembelajaran, tugas, serta perkembangan kegiatan belajar peserta didik. Penggunaan berbagai media tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih variatif dibandingkan metode ceramah konvensional. Salah seorang guru menjelaskan: “Kami berusaha memanfaatkan teknologi yang tersedia agar pembelajaran lebih menarik. Ketika menggunakan video atau Quizizz, siswa biasanya lebih fokus dan antusias dibandingkan saat pembelajaran hanya menggunakan buku dan penjelasan lisan.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran ketika media digital digunakan sebagai sarana penyampaian materi. Mereka lebih sering bertanya, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi instrumen yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *hybrid learning* yang dikemukakan oleh Abas, S. (2025), bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu memperluas pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa program *hybrid learning* di madrasah ini juga diintegrasikan dengan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang bertujuan memperkuat akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi, setiap pagi siswa dibiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas sebagai bentuk penghormatan kepada pendidik. Sebelum kegiatan belajar dimulai, seluruh siswa bersama-sama membaca Asmaul Husna yang dipandu oleh guru. Madrasah juga menyelenggarakan shalat dhuha berjamaah secara rutin sebagai bagian dari pelatihan karakter religius peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan: “Teknologi memang penting, namun kami tidak ingin siswa hanya pintar secara akademik. Oleh karena itu, kegiatan seperti membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, dan membiasakan salam tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di madrasah.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang telah membentuk perilaku positif yang tercermin dalam sikap religius, kesopanan, dan hormat kepada guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nu'man (2026) yang menjelaskan bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui proses pembiasaan

( *riyadhah* ) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Pelaksanaan program juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi sekaligus sebagai figur teladan dalam pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif memberikan arahan mengenai etika penggunaan teknologi, tata krama dalam berkomunikasi, serta pentingnya memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru mengingatkan siswa agar tidak menggunakan teknologi untuk aktivitas yang dapat mengganggu proses belajar maupun bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Salah seorang siswa menyampaikan: “Guru sering mengingatkan kami agar menggunakan internet untuk belajar dan tidak membuka hal-hal yang tidak baik. Kalau menggunakan HP harus tetap sopan dan bertanggung jawab.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru juga memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan santun, menghargai pendapat siswa, serta menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Keteladanan tersebut menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena siswa dapat melihat dan meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Kamaludin (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *hybrid learning* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media pembelajaran digital. Penggunaan video pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, sedangkan aplikasi Quizizz menciptakan suasana belajar yang kompetitif sekaligus menyenangkan. Selain meningkatkan aspek akademik, pelaksanaan program juga mendorong berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga sebagai sarana penguatan akhlak melalui integrasi antara pembelajaran digital dan madrasah budaya keagamaan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Mujianto (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis *hybrid learning* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.

### **Program Pengendalian (*Controlling*) *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengendalian (*controlling*) dalam program *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang dilaksanakan secara berkelanjutan oleh kepala madrasah

dan guru untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan akhlak dan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah secara rutin melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi melalui observasi kelas, diskusi dengan guru, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah dijalankan. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Kepala madrasah menyampaikan: “Kami melakukan pemantauan secara berkala untuk melihat apakah penggunaan teknologi benar-benar membantu pembelajaran dan apakah kegiatan yang dilakukan mampu mendukung pembentukan akhlak siswa. Jika ditemukan kendala, maka segera dilakukan perbaikan agar program tetap berjalan sesuai tujuan.”

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengawasan yang dilakukan melalui kunjungan kelas, pemantauan penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian program tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan teori manajemen Roy (2024) yang menjelaskan bahwa fungsi pengendalian bertujuan mengukur hasil pelaksanaan kegiatan, membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan.

Selain dilakukan oleh kepala madrasah, proses evaluasi juga dilakukan oleh guru melalui pemantauan terhadap efektivitas penggunaan media pembelajaran digital yang digunakan selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara berkala mengevaluasi penggunaan proyektor, video pembelajaran, aplikasi Quizizz, dan grup WhatsApp untuk mengetahui sejauh mana media tersebut mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan siswa, hasil tugas, tingkat partisipasi dalam pembelajaran, serta respon siswa terhadap media yang digunakan. Salah seorang guru menjelaskan: “Setelah pembelajaran selesai, kami selalu melihat kembali apakah media yang digunakan efektif atau tidak. Jika siswa terlihat lebih aktif dan memahami materi dengan baik, berarti media tersebut cocok digunakan. Namun jika masih ada kesulitan, kami mencoba mencari alternatif yang lebih sesuai.”

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan belajar ketika materi disampaikan melalui video pembelajaran dan evaluasi dilakukan menggunakan Quizizz. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif. Temuan ini mendukung pendapat Safitri (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh proses evaluasi yang berkelanjutan terhadap penggunaan teknologi dan pengalaman peserta belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program pengendalian tidak hanya dilakukan terhadap aspek pembelajaran, tetapi juga terhadap kegiatan pembiasaan keagamaan yang menjadi bagian dari penguatan akhlak siswa. Guru secara rutin mengamati perkembangan sikap keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan siswa melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Bentuk evaluasi dilakukan dengan memperhatikan keikutsertaan siswa dalam kegiatan membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, budaya salam dan bersalaman dengan guru, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan: “Kami tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa, tetapi juga melihat perkembangan akhlaknya. Apakah mereka lebih disiplin, lebih sopan kepada guru, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Semua itu menjadi bagian dari evaluasi yang kami lakukan.”

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif dalam aspek perilaku dan karakter. Siswa terlihat lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, lebih menghormati guru, serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan madrasah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahsanulhaq (2019) yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dicapai melalui pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri individu.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan program *hybrid learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika guru memanfaatkan media pembelajaran digital yang interaktif. Di sisi lain, kegiatan pembiasaan keagamaan juga menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun peserta didik. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan oleh pihak madrasah sebagai dasar dalam melakukan penyempurnaan program pada periode berikutnya, baik terkait penggunaan media pembelajaran maupun penguatan kegiatan pembiasaan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengendalian tidak hanya terfokus pada pengukuran hasil, tetapi juga menjadi instrumen perbaikan *berkelanjutan (continuous improvement)* dalam pelaksanaan program. Kondisi tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter Reffandi (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi terhadap perilaku dan pembiasaan peserta didik merupakan bagian penting dalam memastikan tercapainya proses pembentukan karakter. Dengan demikian, pengendalian program *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang telah berperan sebagai mekanisme strategis untuk menjaga kualitas pembelajaran berbasis teknologi sekaligus memastikan tercapainya tujuan penguatan akhlakul karimah peserta didik.

### **Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Implikasi Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan program *hybrid learning* dalam penguatan akhlak siswa di MI Baitul Huda Klampisan Semarang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling terkait. Faktor pendukung utama berasal dari kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai media pendukung kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru telah mampu mengoperasikan berbagai media pembelajaran digital seperti proyektor, video pembelajaran, aplikasi Quizizz, serta grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi pembelajaran. “Madrasah memberikan dukungan penuh terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kami diberikan kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif agar siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran tanpa meninggalkan penguatan akhlak.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sebayang (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial, kesiapan sumber daya manusia, dan ketersediaan sarana pendukung pembelajaran.

Selain dukungan dari pihak madrasah, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keagamaan yang telah berkembang di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan akhlak siswa. Berbagai kegiatan pembiasaan seperti bersalaman dengan guru, membaca Asmaul Husna, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dan pembiasaan sikap disiplin telah menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan sekolah. Kondisi tersebut memudahkan integrasi antara teknologi pembelajaran dan budaya keagamaan madrasah.

“Sekolah selalu memberikan informasi mengenai kegiatan belajar anak-anak. Kami juga diminta membantu mengawasi penggunaan handphone agar digunakan untuk belajar dan kegiatan yang bermanfaat.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara madrasah dan keluarga

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program *hybrid learning*. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan jaringan internet yang menyebabkan penggunaan media digital tidak selalu berjalan secara optimal. Pada kondisi tertentu, koneksi internet yang kurang stabil menghambat akses terhadap materi pembelajaran digital maupun penggunaan aplikasi pembelajaran yang membutuhkan jaringan internet. Selain itu, keterbatasan perangkat pembelajaran digital juga menjadi kendala karena tidak semua siswa memiliki tingkat akses yang sama terhadap teknologi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran sehingga guru harus memberikan bimbingan tambahan selama proses pembelajaran berlangsung. Salah seorang guru menjelaskan:

“Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi atau aplikasi pembelajaran digital, sehingga guru perlu memberikan pendampingan dan bimbingan tambahan.”

Berdasarkan hasil observasi, perbedaan kemampuan literasi digital siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program. Temuan ini mendukung hasil penelitian Dewi (2025) yang

menunjukkan bahwa kesiapan teknologi dan kemampuan pengguna menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital di lembaga pendidikan.

Di balik berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program *hybrid learning* memberikan kekuatan yang signifikan terhadap penguatan akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan lebih tertib, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui budaya salam dan bersalaman sebelum memasuki kelas. Salah seorang guru mengungkapkan:

“Anak-anak sekarang terlihat lebih disiplin dan bertanggung jawab. Mereka mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui budaya salam dan bersalaman. Pembiasaan keagamaan yang dipadukan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga membuat mereka lebih antusias mengikuti kegiatan belajar.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembelajaran dan pembiasaan keagamaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rasi'in (2025) yang menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat pada diri individu.

Implikasi lainnya terlihat pada peningkatan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui media digital serta lebih mandiri dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan belajar. Penggunaan video pembelajaran, proyektor, dan aplikasi Quizizz menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa terlihat lebih aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Guru secara konsisten memberikan arahan mengenai penggunaan teknologi secara bijak sehingga siswa memahami bahwa teknologi harus dimanfaatkan untuk tujuan yang positif dan produktif. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Pardede (2026) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif terjadi melalui kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap penguatan akhlak siswa. Keberhasilan program didukung oleh kesiapan guru, dukungan madrasah, budaya keagamaan sekolah, dan keterlibatan orang tua, meskipun masih menghadapi beberapa kendala berupa keterbatasan jaringan internet, perangkat pembelajaran, dan kemampuan literasi digital siswa. Melalui integrasi pembelajaran teknologi dan budaya madrasah keagamaan, program ini mampu membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa *pembelajaran hybrid* dapat menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya

berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan akhlak peserta didik di era digital.

## **PEMBAHASAN**

### **Perencanaan (*Planning*) Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program *hybrid learning* di MI Baitul Huda Klampisan Semarang dilakukan secara sistematis melalui integrasi teknologi pembelajaran dengan program pembiasaan religius. Temuan ini mengindikasikan bahwa madrasah tidak hanya berorientasi pada peningkatan capaian akademik peserta didik, tetapi juga menjadikan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama yang direncanakan sejak awal. Dalam perspektif teori manajemen George R. Terry, perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah, tujuan, dan strategi organisasi agar seluruh aktivitas berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan madrasah mencerminkan implementasi fungsi *Planning* yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang mampu mengintegrasikan kebutuhan peserta didik, penggunaan teknologi, dan tujuan pembelajaran. Selain itu, penelitian Gerawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis *hybrid learning* bergantung pada kesiapan perencanaan yang matang dan sistematis. Namun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek peningkatan hasil belajar dan efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan *hybrid learning* juga dapat diarahkan untuk membangun karakter religius dan akhlakul karimah peserta didik melalui integrasi program pembiasaan keagamaan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori Lickona (2013) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter. Hal tersebut tampak pada perencanaan *hybrid learning* yang mengintegrasikan pembelajaran digital dengan program pembiasaan religius. Oleh karena itu, perencanaan *hybrid learning* yang dilakukan MI Baitul Huda dapat dipandang sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi digital dengan pembentukan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu memasukkan indikator penguatan akhlak dalam setiap perencanaan pembelajaran berbasis teknologi agar transformasi digital tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang beriman dan berakhlak mulia.

### **Pengorganisasian (*Organizing*) Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program *hybrid learning* dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua. Kepala madrasah berperan sebagai koordinator program, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan pembina akhlak, siswa sebagai subjek pembelajaran, serta orang tua sebagai mitra dalam pengawasan penggunaan

teknologi di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sinergi seluruh komponen pendidikan dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi tersebut sesuai dengan teori pengorganisasian yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan struktur, pembagian tugas, dan koordinasi antaranggota organisasi (Putri et al., 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rantauwati (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Judrah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membangun karakter peserta didik. Namun, penelitian ini menawarkan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa media digital seperti WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi akademik, tetapi juga menjadi sarana koordinasi moral antara sekolah dan keluarga dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa.

Lebih jauh, temuan ini mendukung konsep "*moral community*" yang dikemukakan Lickona (2013). Keberadaan kerja sama yang intensif antara kepala madrasah, guru, orang tua, dan siswa menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh pihak. Secara praktis, madrasah perlu membangun sistem komunikasi dan koordinasi yang berkelanjutan dengan orang tua agar proses pembentukan akhlak dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

### **Pelaksanaan (*Actuating*) Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *hybrid learning* di MI Baitul Huda dilakukan melalui integrasi media digital seperti proyektor, video pembelajaran, Quizizz, dan WhatsApp dengan berbagai kegiatan religius seperti budaya salam, pembacaan Asmaul Husna, dan shalat dhuha berjamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak selalu identik dengan berkurangnya nilai-nilai moral, tetapi justru dapat menjadi media yang mendukung pembentukan karakter apabila dikelola secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hajar et al. (2024), Paturohman et al. (2025), dan Mujianto dan Suryadhianto (2025) yang menyatakan bahwa *hybrid learning* mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar peserta didik. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kamila et al. (2025) serta Hakim (2025) yang menemukan bahwa pembiasaan religius secara konsisten mampu membentuk karakter religius siswa. Perbedaannya, penelitian ini tidak memisahkan kedua pendekatan tersebut, melainkan mengintegrasikan pembelajaran digital dan pembiasaan religius dalam satu sistem pendidikan yang saling melengkapi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini relevan dengan konsep akhlak menurut Al-Ghazali, karena kegiatan religius yang dilakukan secara rutin membantu internalisasi nilai akhlak pada siswa. Oleh karena itu, teknologi dalam penelitian ini bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga media yang

mendukung proses pembentukan akhlakul karimah. Implikasi praktisnya, guru perlu berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab.

### **Pengendalian (*Controlling*) Program *Hybrid learning* dalam Penguatan Akhlak Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengendalian dilakukan melalui evaluasi yang mencakup aspek akademik dan perkembangan akhlak siswa. Kepala madrasah dan guru secara rutin melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media digital, serta perkembangan perilaku peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memastikan tercapainya tujuan pembentukan karakter yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, fungsi *Controlling* tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan transformatif.

Temuan ini mendukung teori pengendalian yang dikemukakan Roy et al. (2024), bahwa fungsi pengawasan bertujuan membandingkan pelaksanaan program dengan standar yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan. Penelitian ini juga sejalan dengan Safitri dan Prasinta (2026) yang menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi *hybrid learning*. Selain itu, penelitian Reffandi et al. (2025) menegaskan bahwa evaluasi terhadap perilaku peserta didik merupakan bagian penting dalam proses penguatan pendidikan karakter.

Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program tidak hanya diukur melalui peningkatan nilai akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku siswa seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral. Implikasi praktisnya, madrasah perlu mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih terstruktur sehingga perkembangan akhlak siswa dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Implikasi Program *Hybrid learning***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program *hybrid learning* didukung oleh kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, dukungan kepala madrasah, ketersediaan fasilitas pembelajaran, budaya religius yang kuat, serta keterlibatan orang tua dalam pendampingan siswa. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi dan pembentukan akhlak secara bersamaan. Sebaliknya, penelitian juga menemukan hambatan berupa keterbatasan jaringan internet, perangkat digital, dan perbedaan kemampuan literasi teknologi siswa yang berpotensi mengurangi efektivitas pelaksanaan program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sebayang (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial, kesiapan sumber daya manusia, dan ketersediaan sarana pendukung. Selain itu, penelitian Dewi et al. (2025) juga menemukan

bahwa keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital merupakan hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui kolaborasi antara madrasah, guru, dan orang tua sehingga tujuan program tetap dapat tercapai.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa *hybrid learning* dapat menjadi instrumen penguatan akhlak apabila diintegrasikan dengan budaya religius madrasah. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai karakter dan pembiasaan religius. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi pada berbagai jenjang pendidikan Islam dengan pendekatan *mixed methods* atau studi komparatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *hybrid learning* dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen program *hybrid learning* dalam penguatan akhlak siswa di MI Baitul Huda Klampisan Semarang telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*). Pada tahap perencanaan, madrasah mengintegrasikan penggunaan teknologi pembelajaran dengan program pembiasaan religius sebagai upaya pembentukan akhlak siswa. Pada tahap pengorganisasian, terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua sehingga tercipta sinergi dalam pelaksanaan program. Pada tahap pelaksanaan, teknologi pembelajaran seperti proyektor, video pembelajaran, Quizizz, dan WhatsApp dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara kegiatan religius seperti membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, budaya salam, dan pembiasaan disiplin menjadi sarana penguatan akhlak siswa. Selanjutnya, pada tahap pengendalian, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan terhadap aspek akademik maupun perkembangan perilaku siswa untuk memastikan tercapainya tujuan program.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, dukungan kepala madrasah, ketersediaan fasilitas pembelajaran, budaya religius yang kuat, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi siswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan jaringan internet, keterbatasan perangkat digital, dan perbedaan kemampuan literasi teknologi siswa. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui kerja sama yang baik antara madrasah, guru, dan orang tua. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa *hybrid learning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi instrumen penguatan akhlak peserta didik apabila diintegrasikan dengan budaya religius madrasah. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan seiring dengan pembentukan karakter religius apabila didukung oleh pengelolaan yang terencana,

kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu madrasah sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian berfokus pada perspektif kepala madrasah, guru, dan siswa sehingga belum menggali secara lebih luas pandangan orang tua maupun pemangku kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks dan karakteristik lokasi penelitian.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak madrasah, perlu dilakukan peningkatan fasilitas dan infrastruktur teknologi pembelajaran, khususnya terkait ketersediaan perangkat digital dan kualitas jaringan internet, agar implementasi *hybrid learning* dapat berlangsung lebih optimal. Selain itu, madrasah perlu terus mengembangkan program pembiasaan religius sebagai bagian integral dari pembelajaran berbasis teknologi sehingga penguatan akhlak siswa dapat berjalan secara berkelanjutan. Kedua, bagi guru, diperlukan peningkatan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru juga perlu terus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran agar teknologi tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Ketiga, bagi orang tua, perlu adanya keterlibatan yang lebih aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh siswa di rumah. Sinergi antara keluarga dan madrasah menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai pendidikan Islam dan mendukung perkembangan karakter siswa. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi *hybrid learning* dalam penguatan akhlak peserta didik. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau studi komparatif untuk memperkaya temuan terkait efektivitas pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abas, S. (2025). (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 391-402.
- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi pembiasaan dan dampaknya pada pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835-846.
- Ahsanulhaq, M. (1019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Aqmarina, DN, & Susilo, M. (2025). Pengaruh penggunaan media interaktif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1 (1), 39-53.
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). *Planning* (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 162-183.
- David Darwin, SS, Cahyono, D., Tohir, A., Djunaedi, H., Se, M., Wulandari, O., ... & Mambu, J. (2025).

- (2025). Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memadukan Pembelajaran Tradisional Dan Digital . *PT. Pendidikan Nawala Gama*.
- Depari, R. B. B., Harianja, P., Purba, C. A., & Prasetya, K. H. (2022). (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SMP Budi Setia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 439-449.
- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan implementasi kurikulum di era digital: Kesiapan guru dan infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732-10741.
- Gerawati, AP, Wardani, K., Yusuf, PSN, Elmenes, FA, Rustam, N., & Khairunnisa, A. (2025). (2025). Efektivitas Model *Hybrid learning* Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2 (7), 3019-3030.
- Ghazy, AC, Ghozali, G., & Wibowo, K. (2025). (2025). Transformasi pendidikan: Pengembangan metodologi dan media pembelajaran di era digital. *Jurnal Penelitian Tindakan Indonesia (ARJI)*, 7 (4), 2974-2997.
- Hajar, S., Risalahwati, DS, & Muttaqin, M. (2024). (2024). Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *NOVARA: Inovasi Nusantara Dan Teknologi Pendidikan*, 1 (2), 67-81.
- Hakim, L. (2025). Studi Kualitatif Eksistensi Madrasah Diniyah Berbasis Ke NU-an dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04), 273-284.
- Huraerah, AJA, Abdullah, AW, & Rivai, A. (2024). (2024). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 8 (2).
- Husna, M. (2024). (2024). Strategi pembelajaran berbasis digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Al-Faizi: Jurnal Politik, Hukum Dan Bisnis*, 2 (2), 166-178.
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3 (3), 1545-1559.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kamaludin, L., & Rizal, S. S. (2025). Strategi penguatan karakter jujur dan tanggung jawab di madrasah ibtidaiyah. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 60-73.
- Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74-88.
- Lickona, T. (2013). (2013). Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik. (Terj.) Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Mauliya, A. (2021). (2021). Strategi pembelajaran akhlak di masa new normal pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Melalui Model *Hybrid learning*. *Lanjutan Umsurabaya*.
- Mujianto, H., & Suryadhianto, U. (2025). Transformation of Learning Systems with a Hybrid Approach Based on Information Technology: Transformasi Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Hybrid Berbasis Teknologi Informasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 94-104.
- Muslim, S., & Tjalla, A. (2026). Model Pembelajaran Matematika SMA: Hybrid Digital Project-Based Learning. *Minhaj Pustaka*.
- Novialdi, N., & Khoiroh, I. (2022). (2022). PENERAPAN AKHLAK TERHADAP MAHASISWA. *At Tasyri'i: Jurnal Program Studi Perbankan Syariah*, 5 (1), 29-44.
- Nu'man, A., & Noorhayati, S. M. (2026). KONSEP PEMBIASAAN (RIYADHAH) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL GHAZALI. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(5), 84-95.
- Pardede, E. H., & Sihotang, H. (2026). Devosi Harian sebagai Strategi Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 7(1), 17-23.
- Patimah, S., Hasibuan, AF, & Neni, N. (2025). (2025). Peran Strategi *Hybrid learning*: Solusi Atas Krisis Efektivitas Pembelajaran Fiqih Tradisional di Pesantren Era Digital. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 (4), 247-257.
- Paturohman, P., Aprilia, NH, & Insani, S. (2025). (2025). Analisis Penerapan Model Blended Learning dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 5 (3), 264-273.

- Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). Literature view pengorganisasian: SDM, tujuan organisasi dan struktur organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286-299.
- Ramadhani, HT, Salsabila, AD, Marwah, T., & Wahyuningsih, Y. (2025). (2025). Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5 (2), 896-907.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Rasi'in, R. I., Az-Zahra, N. Z., Wulandari, H., Aqilah, F. S., Salsabila, D., & Hikmah, N. (2025a). Pembiasaan Akhlak Baik pada Anak Usia Dini Langkah Awal Menjadi Pribadi Terpuji. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2).
- Rasi'in, R. I., Az-Zahra, N. Z., Wulandari, H., Aqilah, F. S., Salsabila, D., & Hikmah, N. (2025b). Pembiasaan Akhlak Baik pada Anak Usia Dini Langkah Awal Menjadi Pribadi Terpuji. . . *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2).
- Reffandi, K. S., Sarfita, D., Silfina, I., Hakim, L., Ranu, M. E., Sudarwanto, T., & Dewi, R. M. (2025). Reffandi, K. S., Sarfita, D., Silfina, I., Hakim, L., Ranu, M. E., Sudarwanto, T., & Dewi, R. M. (2025). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sma Annuqayah Dalam Kurikulum Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 22(2), 235-246.
- Roy, R. C. R. R. I., Tanjung, H. A., Syam, A., Syarweny, N., & Sundari, R. (2024). Pengantar Manajemen. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Safitri, A., & Prasinta, D. J. (2026). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif terhadap Pembelajaran Hybrid dan Blanded Learning. *IIDARA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-21.
- Saidah, I. S. (2025). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*).
- Sebayang, C. M., & Putra, W. S. (2025). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *Hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 180-190.
- Tang, S., Syahrir, L., Kasman, R., & Istiqomah, N. (2026). (2026). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Baranti. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 8 (1).
- Terry, G. (2021). (2021). Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi . *Bumi Aksara*.
- Timpal, C. (2024). Manajemen berbasis sekolah. *Mega Press Nusantara*.
- Wahyuni, T., Shakila, Z., Almatasya, SAP, Halim, A., & Subhan, M. (2025). (2025). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN : 3026-6629 , 3 (1), 41-45.
- Yusuf, S., & Halimah, A. (2021). Efektivitas *Hybrid learning* dalam Adaptasi Strategi Pembelajaran PAI pada Masa Transisi di SMPN 7 Blitar. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(1), 43-53.